

## BAB IV

### ADAPTASI AQIDAH BUDAYA PENDAM *ARI-ARI* DESA KEPUNTEN

#### SIDOARJO

##### A. Perkembangan Budaya Pendem *Ari-ari* di Desa Kepunten Sidoarjo

Perkembangan budaya pendem *ari-ari* dimulai sejak sebelum agama islam datang, yang ada hanya agama Hindu Budha. Agama tersebut mendominasi Nusantara khususnya masyarakat Jawa. Jauh sebelum Islam datang. Desa kepunten salah satu yang masih tetap mempertahankan budaya masyarakat Jawa, yaitu setiap kelahiran seorang bayi ada upacara yang dilakukan untuk keselamatan dan rasa syukur ketika proses kelahiran seorang bayi itu berjalan dengan lancar dan selamat. Rasa syukur itu diwujudkan dengan upacara penghormatan mendem *ari-ari*.

Masyarakat desa Kepunten terbagi menjadi dua kelompok, yang pertama kelompok NU tradisional singkretis yang menerima secara utuh tanpa ada pengolahan sama sekali, artinya tidak memperhatikan budaya itu berasal dari mana asal-usulnya. Mereka hanya menerima dan menjalankan dengan didasari ketakutan-ketakutan, jika tidak melakukan akan mendapat musibah. Dengan dasar ketakutan yang mereka miliki akhirnya mereka tidak mempunyai kuasa atas ajaran baru yang menentang budaya tersebut sehingga rasa takut yang dimiliki sebagian masyarakat desa Kepunten menguat hingga kepercayaan itu utuh sulit untuk diberi pemahaman-pemahaman yang lebih masuk akal.

Mereka tidak berani meninggalkan budaya itu karena takut akan terjadi apa-apa terhadap anaknya. Itu disebabkan karena penduduk asli Desa Kepunten tingkat









keluarga tanpa berfikir panjang tentang masalah aqidah setiap individu-individu. Mereka sebenarnya mengerti hukum-hukum aqidah, tetapi karena sudah terlanjur berkecimpung di masyarakat yang masih menggunakan budaya pendam ari-ari maka mereka mau tidak mau mengikutinya. Karena mereka sangat mencintai diri sendiri dan keluarganya kemudian mereka takut jika terjadi apa apa jika tidak menggunakan budaya pendem *ari-ari*, khususnya bayi mereka yang baru lahir.

Tentunya untuk memperbaiki sitem sosial agar bisa seimbang antara aqidah dan budaya diperlukan sebuah adaptasi/penyesuaian budaya terhadap aqidah dengan cara mengajak masyarakat untuk tidak lagi percaya dengan nenek moyang mereka dengan cara yang dilakukan kelompok Tarekat Qadiriyyah wal Anfasyiah wal Junaidiyah mengajak masyarakat menonton film tentang budaya. Dalam proses pemutaran film dimunculkan trial movie menceritakan tentang selayang pandang Desa Kepunten dan budaya-budaya yang ada didalamnya.

## 2. ***Goal Attainment*** (Tujuan)

Fungsi yang dimiliki sebuah sistem untuk dapat mendefinisikan dan mencapai tujuannya.

Ketika masyarakat melakukan ritual memendam *ari-ari* disitu, mereka melakukan dengan biasa saja tanpa ada kekhawatiran sama sekali. Sebaliknya jika mereka tidak melakukan ritual memendam ari-ari maka mereka hidup dengan ketakutan. Itu semua karena mereka percaya kepada doktrin nenek moyang.

Aqidah seakan-akan tersamppingkan oleh budaya pendam ari-ari sehingga penulis menawarkan pemahaman baru terhadap budaya pendam *ari-ari*. Budaya

pendam *ari-ari* asalnya menurut Abu Shonny Al-Ma'rify berawal dari kidungan marmati karya Sunan Kalijaga.

Kidungan Marmati :

“Ana kidung ing kadang Marmati Amung tuwuh ing kuwasanira Nganakaken saciptane Kakang Kawah puniku Kang rumeksa ing awak mami Anekakake sedyo Ing kuwasanipun Adhi Ari-Ari ingkang Memayungi laku kuwasanireki Angenakken pangarah Ponang Getih ing rahina wengi Ngrerewangi ulah kang kuwasa Andadekaken karsane Puser kuwasanipun Nguyu-uyu sabawa mami Nuruti ing panedha Kuwasanireku Jangkep kadang ingsun papat Kalimane wus dadi pancer sawiji Tunggal sawujud ingwang.”<sup>4</sup>

Kepercayaan orang Jawa menyakini bahwa ketika seorang bayi baru lahir maka dia mempunyai empat bersaudarah, yaitu *Kakang kawah, Adi Ari-ari, Getih lan puser*. Semua itu adalah saudara si jabang bayi yang harus dihormati. Oleh karena itu masyarakat Jawa mempunyai cara tersendiri untuk menghormati ke empat saudaranya dengan ritual memendam *ari-ari* dengan dikasi bunga, Kurungan, dan lampu. Itu semua adalah bentuk penghormatan yang wajib dilakukan oleh masyarakat Desa Kepunten ketika bayinya lahir. Berbeda dengan Abu Shonny salah seorang Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Mutashowwif 313 yang menjelaskan sejarah awal munculnya budaya pendem *ari-ari* berawal dari kidungan karya Sunan Kalijaga yang berjudul *Marmati*. *Marmati* artinya adalah *samar nek mati* (Mau Mati) ketika ibu mengandung selalu dihantui dengan rasa was was yang luar biasa, antara hidup dan mati. Ibu mengandung bayi selama sembilan bulan dengan perasaan khawatir, oleh karena itu Sunan Kalijaga mmenciptakan kidungan marmati untuk menghibur ibu-ibu yang sedang mengandung anaknya.

---

<sup>4</sup> <https://kyaimbeling.wordpress.com/sedulur-papat-limo-pancer/> (2 Agustus 2016 pukul 13:00)

Didalam kidungan itu Sunan Kalijaga menyebutkan empat saudara yang selalu menemani si bayi dalam kandungan seorang ibu. Empat bersaudara itu adalah *kakang kawah, adi ari-ari, getih, lan Puser*. Sunan Kalijaga menegaskan dalam kidungan itu bahwa ketika anda hamil anda tidak usah khawatir dalam kandunganmu terdapat saudara yang siap membantu selama sembilan bulan.

Seharunya tanpa ada tambahan penghormatan dengan menggunakan ritual-ritual pendam *ari-ari*. Keterangan itu tidak berlanjut. Jika dilanjut persoalan ini sudah masuk kedalam rana aqidah. Kepercayaan terhadap budaya itu yang membuat masyarakat lupa dengan ajaran-ajaran aqidah.

cuplikan film yang bergenre spiritual cerita wali songo dengan kidung-kidung jawanya memberi gambaran terhadap budaya-budaya yang kehilangan orientasi aqidah, kelompok tarekat qadiriyyah membedah ulang film-film itu dengan diskusi terhadap penonton.

### **3. *Integration***

fungsi yang dimiliki oleh sistem dalam rangka mengatur hubungan bagian-bagian dalam komponen sistem tersebut dan aktor-aktor di dalamnya. Fungsi ini juga berperan dalam mengelola hubungan ketiga fungsi lainnya dalam skema AGIL. Timbulnya perpecahan disebabkan oleh ego setiapa individu, entah karena kepentingan pribadi atau masyarakat. Upaya untuk menginterasikan antara budaya dan Agama, cukup diberikan pemahaman yang bersifat visioner yang berfikir lebih maju dari biasanya. Karena modal utama adalah keyakinan yang utuh terhadap budaya pendam *ari-ari*. jika keyakinan itu dibelokkan dengan masalah aqidah maka seseorang itu akan lebih cepet kerjanya. Mereka kelompok NU Reformis tidak

menolak budaya pendam ari-ari dan tidak juga mengikuti ajaran itu. Hanya diarahkan atau untuk sebuah kebenaran, beranjak ke jenjang yang lebih tinggi dari kepercayaan budaya menuju keakinan aqidah.

Budaya sampai sekarang tidak akan pernah hilang karena sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dari sebuah film yang diadakan itu hanya untuk merubah sebuah kepercayaan terhadap sesuatu menjadi kepercayaan terhadap Allah.

#### 4. *Latency*

Fungsi yang dimiliki suatu sistem untuk memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, pada tingkat individu maupun pola-pola kultural.<sup>5</sup> Upaya untuk memelihara dan memperbaiki dalam suatu desa khususnya desa Kepunten Sidoarjo. Kisah dari sebuah film wali songo sebenarnya bukan hanya pertunjukan yang digemari karena sudah menjadi tradisi modern. Lebih dari itu cerita wali songo ang di pertunjukan pada sebuah film mengandung misi moral. Dalam konteks ini perlu, kita perlu mengelaborasi penggunaan kisah wali songo dalam penyebaran Islam yang dilakukan Sunan Kali Jaga dalam dakwanya kepada budaya.

Metode dakwah dan pemahaman aqidah model yang dilakukan tarekat qadiriyyah mestinya bukan dilihat dari segi singkretismenya, sebagaimana diduga sebagian kalangan, lebih-lebih dimaknai secara negatif. Yang perlu dilihat adalah justru dari segi inovasi dan kemampuan mendialogkan islam dan budaya jawa.

---

<sup>5</sup> Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial modern*, terj. Soeheba Kramadibrata, (Jakarta: UI Press, 1985),153..

